



Konsep Doa Sebagai Persembahan Yang Murni Kepada Tuhan Menurut St. Aphrahat: Persembahan Yang Tidak Terlihat

Maritaisi Hia¹

hiamaritaisi@gmail.com

Hendi Hendi²

hendirina@gmail.com

Abstract

Prayer is an important part that must be in the believer. In prayer one pours out all one's heart to God, and it is done when one asks Allah for what is needed. But St. Aphrahat gives another understanding of prayer, namely prayer is a pure offering offered to God through a pure heart. And this is the purpose of this research is that believers can know that prayer is not just asking God for needs but prayer as something that can be practiced to God. The method used in this research is a literature study method with two books as primary sources, namely the book "Aphrahat the Persian Sage and the Temple of God A Study of Early Syriac Theological Anthropology" and the book "Semitic Christianity St. Aphrahat the Sages of Babylonian Talmud". Based on the results of the study, it was shown that prayer is an invisible offering offered on a pure altar, namely in a pure heart so that the prayer offered can be pleasing to God. So it can be concluded that pure prayer that is brought into a pure heart is a work that is done without stopping so that this will make a person more united and like Christ through prayer that is offered with a pure heart.

Keywords: prayer; heart; offering; purity; St. Aphrahat

Abstrak

Doa adalah bagian penting yang harus ada dalam diri orang percaya. Di dalam doa seseorang mencurahkan segala isi hati kepada Tuhan, dan dilakukan ketika seseorang meminta apa yang dibutuhkan kepada Allah. Tetapi St. Aphrahat memberikan pemahaman yang lain tentang doa yaitu doa adalah persembahan murni yang dipersembahkan kepada Tuhan melalui hati yang murni. Dan inilah yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah orang percaya dapat mengetahui bahwa doa bukan hanya sekedar meminta kebutuhan kepada Tuhan tetapi doa sebagai sesuatu hal yang dapat diamalkan kepada Tuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dengan dua buku sebagai sumber primer yaitu buku "Aphrahat the Persian Sage and the Temple of God A Study of Early Syriac Theological Anthropology" dan buku "Semitic Christianity St. Aphrahat the Sages of Babylonian Talmud". Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa doa adalah persembahan yang tidak terlihat dipersembahkan di atas mezbah yang murni yaitu di dalam hati yang murni sehingga doa yang dipersembahkan dapat berkenan di hadapan Allah.

¹ Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

² Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Sehingga dapat disimpulkan bahwa doa murni yang di bawa ke dalam hati yang murni adalah pekerjaan yang dilakukan tanpa henti sehingga dengan demikian hal ini akan membuat seseorang semakin menyatu dan serupa dengan Kristus melalui doa yang di persembahkan dengan hati yang murni.

Kata-kata kunci: doa; hati; persembahan; kemurnian; St. Aphrahat

PENDAHULUAN

Semua orang memiliki cara-cara tertentu dalam melakukan doa dan tentunya sesuai dengan pengajaran agama yang dianut. Doa adalah tempat di mana seseorang atau kelompok bersekutu dengan Tuhan, dan pada saat itu hati dan pikiran difokuskan kepada Tuhan.³ Pada saat berdoa, itu adalah kesempatan seseorang bercakap-cakap dengan Tuhan, sehingga doa dikenal sebagai alat komunikasi kepada Tuhan. Dalam kehidupan orang Kristen doa merupakan perintah Tuhan Yesus yang harus dilakukan setiap waktu (Ef. 6:18) dan dengan tidak jemu-jemu (Luk. 18:1). Dalam teologi doa Luther doa adalah sebuah kewajiban karena di dalam doa seseorang dapat bercakap dengan Allah, menunjukkan rasa hormat, dan diklaim bahwa doa sebagai tindakan yang tidak boleh dianggap mudah.⁴ Ini menunjukkan bahwa doa sebagai jalan seseorang untuk mencurahkan isi hati kepada Allah, dan sebagai sikap yang menunjukkan takut akan Allah, ini dapat diketahui karena dikatakan doa menunjukkan rasa hormat kepada Allah. John Calvin juga mengatakan bahwa doa adalah bagian yang tidak boleh tidak ada di dalam diri orang percaya, karena doa merupakan perantara manusia dengan Allah. Lebih lanjut lagi, meskipun Allah telah memberikan janji keselamatan kepada umat-Nya tetapi Allah menghendaki supaya umat-Nya meminta di dalam doa.⁵ Doa menjadi keharusan bagi orang percaya, tanpa doa seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan Allah. Allah selalu mengetahui segala apa yang dibutuhkan oleh umat-Nya tetapi dengan berdoa menunjukkan bahwa manusia sangat membutuhkan Allah, dan itu ditunjukkan melalui doa. Gregory Palamas mengatakan doa merupakan hubungan pribadi manusia dengan Tuhan dengan sangat intim.⁶ Sebagai orang percaya ia sebaiknya memiliki relasi dan kedekatan yang dalam kepada Allah dan itu dibuktikan melalui doa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa doa merupakan keharusan bagi orang percaya karena di dalam doa seseorang dapat mencurahkan segala isi hati kepada Tuhan, dan dengan

³ Alki Tombuku, "Apakah Doa Itu? | Kristen Alkitabiah."

⁴ Charles Femmy Marunduri, "Implikasi Teologi Doa Martin Luther Dalam Kehidupan Kristen," *Verbum Christi* 4, no. Oktober (2017): 194.

⁵ Sherly Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 100.

⁶ Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, dan Deifikasi* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018), 382.

doa manusia dapat menyatu dengan Tuhan sehingga menghasilkan kedekatan yang intim antara manusia dengan Allah.

Pengertian doa dari beberapa pendapat di atas tidak disetujui oleh St. Aphrahat, dalam hal ini St. Aphrahat tidak menyudutkan pendapat secara personal. Tetapi St. Aphrahat tidak ingin orang percaya hanya memiliki perspektif doa sebagai kesempatan untuk meminta kebutuhan atau kesempatan *curhat* kepada Tuhan. Maka St. Aphrahat mengatakan bahwa doa adalah sebuah persembahan murni yang diberikan kepada Allah dan diletakkan di atas tempat persembahan yang murni yaitu di dalam hati yang bersih dan murni.⁷ Ini menunjukkan bahwa pengertian doa tidak hanya sekedar kegiatan rohani, kesempatan untuk *curhat* kepada Tuhan atau hanya dengan pengertian doa sebagai alat komunikasi kepada Tuhan. St. Ephrem menegaskan bahwa doa yang benar adalah doa yang dibawa ke dalam hati karena hati adalah altar sebagai tempat mempersembahkan doa yang kudus kepada Allah.⁸ Ketika doa menjadi persembahan yang kudus di hadapan Allah maka hati sebagai altar juga perlu dimurnikan. Oleh karena itu doa dapat dimengerti sebagai sesuatu hal yang dapat diamalkan kepada Tuhan tetapi dengan syarat persembahan yang diberikan merupakan persembahan yang bersifat kudus dan murni dari segala dosa.

Persembahan yang diberikan kepada Allah adalah persembahan yang terbaik dan berbau harum di hadapan Allah. Allah adalah satu-satunya pribadi yang sempurna dan mulia maka persembahan yang diberikan harus dengan persembahan yang murni. Persembahan yang baik adalah persembahan yang lahir dari hati yang murni dan ikhlas beribadah kepada Allah.⁹ St. Aphrahat mengatakan, kemurnian hati merupakan persyaratan yang harus dipenuhi dalam mempersembahkan doa yang murni kepada Tuhan.¹⁰ Hati yang murni menjadi mezbah persembahan doa, sehingga melalui itu doa yang dipersembahkan kepada Allah berkenan di hadapan-Nya (Mzm. 24:3-4; Mat. 5:8).¹¹ Jadi, hati yang murni merupakan mezbah yang perlu dipersiapkan dan dibersihkan terlebih dahulu sebelum memberikan persembahan kepada Tuhan sehingga persembahan yang diberikan tidak bercela.

Dengan ini penulis menyatakan bahwa doa adalah persembahan yang tidak terlihat, dipersembahkan di atas mezbah yang tidak terlihat dan bersih yaitu di dalam hati yang murni,

⁷ Stephanie K. Skoyles Jarkins, *Aphrahat the Persian Sage and the Temple of God* (American: gorgias press, 2014), 110–111.

⁸ Sebastian Brock, "The Syriac Fathers On Prayer and Spiritual Life" (Canada: Cistercian Publications, Inc, 1987), 31–32.

⁹ Yoel Benyamin, "Kajian Praktis Penerapan Arti Persembahan: Perspektif Perjanjian Baru," *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 107.

¹⁰ Jarkins, *Aphrahat the Persian Sage and the Temple of God*.

¹¹ *Ibid*.

sehingga doa yang dipersembahkan menjadi persembahan yang berbau harum di hadapan Allah. Tujuan seseorang memberikan persembahan kepada Tuhan untuk meminta belas kasih-Nya supaya dapat diselamatkan dari dosa. Dan ini yang menjadi tujuan dari tulisan ini, supaya orang-orang yang percaya dapat melakukan doa layaknya seperti memberikan persembahan kepada Tuhan, tidak dengan sembarangan, tetapi melalui hati yang terlebih dahulu dimurnikan dari dosa. Sehingga, dengan demikian hal ini akan membuat seseorang semakin menyatu dengan Kristus melalui doa yang dipersembahkan dengan hati yang murni.

METODE

Metode penelitian yang akan dipakai dalam tulisan ini adalah metode penelitian pustaka. Metode studi pustaka adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang penulis dengan mengumpulkan dan menyimpan berbagai data yang berkaitan dengan topik penelitian, membaca kembali, mencatat dan mengerjakan bahan yang dikaji.¹² Melalui metode ini, penulis akan menjelaskan topik pembahasan, penulis juga berkolaborasi dengan pandangan Bapa-bapa Syria, serta tafsiran Bapa-bapa gereja dari *Catena Bible*. Ada dua sumber primer dari penelitian ini adalah buku "*Aphrahat the Persian Sage and the Temple of God A Study of Early Syriac Theological Anthropology*" dan buku "*Semitic Christianity St. Aphrahat the Sages of Babylonian Talmud*". Penulis juga menggunakan sumber-sumber lain yaitu beberapa buku dan juga jurnal pendukung serta menggunakan beberapa ayat Alkitab. Penulisan artikel ini menggunakan bahasa yang sistematis supaya lebih mudah dipahami oleh para pembaca. Metode ini memudahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan artikel ini. Metode penelitian pustaka menjadi pilihan penulis supaya para pembaca dapat memahami dan mengerti bagaimana sebuah doa dapat dipersembahkan kepada Allah, dan juga pembaca dapat memperoleh *spiritual meaning* dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hati sebagai mezbah persembahan

Pada zaman PL seseorang yang hendak memberikan persembahan kepada Tuhan terlebih dahulu mempersiapkan mezbah sebagai tempat korban (Kej. 8:20; 22: 9). Mezbah dan korban merupakan bagian penting dalam memberikan persembahan kepada Allah (Mat. 23:20).¹³ Mezbah tidak akan berfungsi tanpa korban persembahan dan korban persembahan tidak akan menjadi persembahan kalau tidak diletakan di atas mezbah. Mezbah sebagai

¹² Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

¹³ Benyamin, "Kajian Praktis Penerapan Arti Persembahan: Perspektif Perjanjian Baru."

tempat persembahan harus dibersihkan dari segala kekotoran karena itu adalah tempat diletakkannya korban yang akan dipersembahkan kepada Tuhan. St. Aphrahat mengatakan, hati yang dipenuhi oleh Roh Kristus adalah bait Allah dan itu berfungsi sebagai tempat mempersembahkan korban doa.¹⁴ Ini berarti hati menjadi mezbah di mana korban doa diletakkan untuk dipersembahkan kepada Tuhan. St. Aphrahat menyatakan kekudusan hati menjadi dasar dari doa yang dipersembahkan.¹⁵ Untuk menjaga kekudusan doa maka hati perlu dipersiapkan, dibersihkan dan dimurnikan dari segala dosa, supaya doa yang dipersembahkan tidak menjadi sia-sia karena hati yang masih kotor oleh dosa. Jadi, mezbah/hati yang murni menjadi hal utama yang perlu dan harus ada dalam memberikan korban persembahan kepada Tuhan.

Hati yang bersih dari dosa menjadi syarat utama dalam mempersembahkan doa yang murni kepada Tuhan. Tetapi untuk memperolehnya, seseorang perlu membersihkan hati dari segala kekotoran, yaitu dengan cara menanggalkan segala keinginan daging atau hawa nafsu yang dapat melahirkan dosa. St. Aphrahat mengatakan diri manusia yang menyimpan hal-hal dosa akan dilenyapkan.¹⁶ Ini menjadi kebenaran Alkitab yang mencatat bahwa upah dosa adalah maut (Rm. 6:23) dan ketika seseorang hidup menurut keinginan daging maka ia akan mati (Rm. 7:13). Dosa lahir dari hati yang telah dikuasai oleh iblis (Kis. 5:3) sehingga melalui itu timbullah pikiran-pikiran jahat (Mar. 7:21).¹⁷ Dosa dapat menjauhkan manusia dari Tuhan, karena Tuhan yang maha kudus tidak dapat bercampur dengan dosa. St. Aphrahat mengatakan seseorang tidak dapat datang ke hadapan Tuhan tanpa mengalami pemurnian terlebih dahulu.¹⁸ Memurnikan hati merupakan cara manusia untuk menghormati Allah yang adalah kudus dan suci. Jadi, hati tidak dapat dijadikan sebagai mezbah persembahan ketika hati masih dipenuhi oleh segala hawa nafsu dan pikiran-pikiran jahat yang dapat melahirkan dosa.

Untuk menjauhkan hati dari segala hawa nafsu dan pikiran jahat maka seseorang perlu berjaga-jaga terhadap dosa. Tidak cukup hanya dengan menanggalkan saja tetapi perlu berjaga-jaga agar segala hawa nafsu tidak mudah menguasai hati dan pikiran. Berjaga-jaga berarti memberikan penguasaan di dalam hati serta menahan diri dari segala keinginan duniawi. St. Aphrahat mengatakan menahan diri dari segala hawa nafsu atau hal-hal duniawi

¹⁴ Jarkins, *Aphrahat the Persian Sage and the Temple of God*.

¹⁵ Eli Lizorkin-Eyzenberg, *Semitic Christianity St. Aphrahat & The Sages of Babylonian Talmud* (Israel: Tel Aviv, 2012), 47.

¹⁶ Lizorkin-Eyzenberg, *Semitic Christianity St. Aphrahat & The Sages of Babylonian Talmud*.

¹⁷ Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, dan Deifikasi*.

¹⁸ Jarkins, *Aphrahat the Persian Sage and the Temple of God*.

merupakan tindakan yang menyenangkan Tuhan.¹⁹ Ini dapat dimengerti bahwa keberjaga-jagaan dapat dilakukan ketika seseorang dapat menguasai hatinya. St. Basil mengatakan, keberjaga-jagaan adalah tindakan yang tepat untuk mengalahkan segala keinginan-keinginan iblis yang ada di dalam hati.²⁰ Berjaga-jaga berarti selalu siap dalam keadaan apa pun dan tidak memberikan celah kepada Iblis untuk kembali menguasai hati (Mat. 26:41). Anthony Coniaris menyatakan bahwa berjaga-jaga adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memusatkan perhatian kepada Allah.²¹ Hati yang dipenuhi dengan keberjaga-jagaan berarti menjaga kemurnian hati untuk dapat layak di hadapan Allah. St. Aphrahat lebih menegaskan bahwa orang yang memiliki iman kepada Kristus dapat hidup di dalam hati mereka.²² Dari dalam hati lahirlah kemurnian dan melalui hati yang murni seseorang dapat hidup kudus di hadapan Allah. Jadi, hati yang murni adalah pekerjaan yang dilakukan tanpa henti karena untuk memperolehnya dibutuhkan keberjaga-jagaan tanpa henti yang akan membawa pada kehidupan yang kudus.

Setiap orang dapat memurnikan hatinya dari segala dosa melalui keberjaga-jagaan sehingga dengan itu kehidupan seseorang menjadi kudus di hadapan Allah. St. Aphrahat menyatakan hati manusia adalah tempat korban doa dan itu berada di dalam kuil yaitu tubuh manusia.²³ Ini menunjukkan bahwa tempat korban hanyalah sebagian kecil yang ada di dalam kuil, tetapi melalui tempat korban tersebut manusia dapat mempersembahkan persembahan yang kudus kepada Allah. Augustine of Hippo menyatakan bahwa dengan keteguhan hati manusia dapat mencari Allah dan dengan kemurnian hati manusia dapat melihat Allah.²⁴ Kemurnian menjadi dasar dan modal orang percaya untuk dapat layak di hadapan Allah. St. Aphrahat mengatakan hati juga menjadi tempat kediaman Allah yang ada di dalam kuil/tubuh ketika kemarahan dan pikiran yang jahat tidak dibawa ke dalam hati.²⁵ Kemurnian hati tidak hanya berkenan kepada Allah tetapi melalui kemurnian hati mengundang Allah untuk dapat tinggal di dalamnya. Hati yang murni merupakan hati yang diarahkan kepada Allah dan menjadikan Allah sebagai sasaran kehidupannya.²⁶ Kekudusan hidup seseorang bergantung pada hati. Ketika hati diisi tentang Allah maka akan

¹⁹ Lizorkin-Eyzenberg, *Semitic Christianity St. Aphrahat & The Sages of Babylonian Talmud*.

²⁰ Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, dan Deifikasi*.

²¹ Anthony M. Coniaris, "Philokalia The Bible Of Orthodox Spirituality" (Minneapolis: Light & Life Publishing Company, 1998).

²² Jarkins, *Aphrahat the Persian Sage and the Temple of God*.

²³ Ibid.

²⁴ "Augustine of Hippo on Matthew 5:8 - Catena Bible & Commentaries."

²⁵ Jarkins, *Aphrahat the Persian Sage and the Temple of God*.

²⁶ Witness Lee, *Orang yang Murni Hatinya* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2021), 9.

mencerminkan kehidupan yang kudus, tetapi ketika hati diisi dengan segala hawa nafsu maka akan mencerminkan hidup yang penuh dosa. Seseorang yang telah berhasil memurnikan hatinya bukan berarti ia telah sempurna, tetapi memurnikan hati merupakan bukti ketaatan kepada Tuhan sehingga itu merupakan pekerjaan yang terus dilakukan tanpa henti.²⁷ Sesuatu hal yang murni dapat memudar ketika tidak dijaga dan dirawat dengan baik. Hati yang murni juga dapat memudar ketika tidak dijaga dan dirawat dengan baik, maka dari itu hati perlu diarahkan kepada Allah supaya hati tetap terjaga dalam kemurnian.

Hati menjadi mezbah persembahan doa karena melalui hati manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhan. St. Aphrahat kembali menegaskan, hati yang murni menjadi dasar dari segala doa yang dipanjatkan.²⁸ Melalui hati, manusia dapat membangun relasi dengan Tuhan dan doa sebagai persembahan diletakkan di dalam hati. Kemurnian dan kesucian hati menjadi keinginan Tuhan bagi setiap manusia, karena segala sesuatu yang tidak tercemar oleh dosa berkenan kepada Allah (Ams. 22:11). St. Ephrem menegaskan bahwa hati manusia selalu bekerja yaitu berdoa tanpa henti dan hati tidak boleh untuk tidak berdoa.²⁹ St. Aphrahat menegaskan bahwa hati hanya boleh diisi oleh segala hal baik dan murni yang dapat naik ke surga yaitu dengan doa murni dan pikiran yang baik, dan segala hal yang tidak menyenangkan Tuhan ditinggalkan di bumi.³⁰ Seseorang yang telah memurnikan dan membersihkan hatinya dari segala dosa akan menunjukkan sikap dan cara hidup yang benar di mata Allah. Hati yang telah murni ini adalah hati baru (Yeh. 36:26) yang selalu dijaga tanpa henti supaya tetap kudus di hadapan Allah. Kekudusan manusia merupakan syarat utama yang Tuhan berikan dalam membangun relasi yang baik dengan Dia.³¹ Seperti yang ditulis dalam 1 Petrus 1:16 “kuduslah kamu, sebab Aku kudus” ini merupakan perintah Tuhan supaya manusia juga dapat kudus seperti Tuhan. Sehingga melalui itu manusia dapat menghormati Allah yang kudus dan melalui hati yang kudus dan murni dapat mempersembahkan doa yang murni di hadapan Allah.

Doa dari hati sebagai persembahan yang murni

Doa adalah cara seseorang mengekspresikan rasa hormat kepada Tuhan dan doa menjadi bukti bahwa manusia membutuhkan Tuhan.³² Seseorang berdoa bukan untuk

²⁷ Samgar Setia Budhi, “Eksegesis Mazmur 73: Pergumulan Orang Benar Tentang Kemakmuran Orang Fasik,” *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 6.

²⁸ Lizorkin-Eyzenberg, *Semitic Christianity St. Aphrahat & The Sages of Babylonian Talmud*.

²⁹ Brock, “The Syriac Fathers On Prayer and Spiritual Life.”

³⁰ Jarkins, *Aphrahat the Persian Sage and the Temple of God*.

³¹ Paulus Kunto Baskoro, “Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan,” *Didasko, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 26.

³² Hendi, *inspirasi Kalbu 1*, Yogyakarta. (LeutikaPrio, 2017), 255–256.

mengingat Tuhan tetapi seseorang berdoa karena ia menyadari bahwa ia memerlukan pribadi yang lebih kuat dari dirinya yaitu Allah. St. Aphrahat mengajarkan orang percaya bahwa ada dua hal penting yang harus ada dalam diri orang percaya yaitu doa yang menjadi fungsi utama dari pengikut Kristus dan hati yang menjadi dasar dari doa.³³ Doa tidak dapat dipisahkan dari hati dan hati harus diisi dengan doa. Doa menjadi pekerjaan spiritual yang dilakukan sampai akhir hidup dan itu ditujukan kepada Allah.³⁴ Melakukan doa janganlah dengan motivasi karena meminta Tuhan memenuhi segala keinginan hati. St. Aphrahat telah menyatakan bahwa doa merupakan persembahan murni yang diberikan kepada Tuhan.³⁵ Doa jangan dipandang sebagai kesempatan untuk *curhat* atau hanya sekedar meminta apa yang dibutuhkan kepada Tuhan. Tetapi doa menjadi sesuatu yang dapat diamalkan kepada Tuhan. Sesuatu yang dipersembahkan kepada Tuhan tentunya bersifat murni dan kudus karena, Tuhan adalah kudus maka sudah sepatutnya Ia juga menerima hal-hal yang kudus. Tuhan tidak dapat bercampur dengan dosa oleh karena itu doa sebagai persembahan yang diberikan kepada Tuhan tidak boleh tercemar oleh dosa. Jadi, doa yang layak dipersembahkan kepada Tuhan adalah doa murni yang berasal dari hati yang murni.

Doa dapat dikatakan sebagai persembahan yang murni kepada Tuhan karena di dalam doa seseorang telah menanggalkan segala hawa nafsu dosa. St. Aphrahat mengatakan doa yang layak dipersembahkan kepada Allah adalah doa yang berasal dari hati yang di dalamnya terdapat pengampunan dan tanpa penipuan.³⁶ Doa tidak layak dipersembahkan kepada Allah ketika hati masih dipenuhi dengan segala hal-hal jahat. Seperti yang dituliskan dalam Mazmur 51:19 jiwa memang hancur, hati juga sudah patah dan remuk tetapi Tuhan tidak pernah memandang hina. Tuhan hanya melihat ketulusan hati dan penyesalan akan dosa itulah persembahan yang berkenan kepada Allah dan itu di wujudkan melalui doa. Kesadaran akan ketidaksempurnaan karena dosa menjadi pendorong seseorang untuk memberikan korban persembahan kepada Tuhan untuk meminta belas kasihan. St. Aphrahat mengatakan doa yang dipersembahkan kepada Tuhan adalah berdoa dengan hati yang diarahkan ke atas, mata diarahkan ke bawah dan berdoa secara rahasia kepada Allah.³⁷ Hati yang diarahkan ke atas menunjukkan bahwa ketika berdoa fokus pendoa hanya kepada Allah. Mata yang diarahkan ke bawah menunjukkan bahwa secara jasmani manusia tidak dapat melihat Allah, ini juga menunjukkan rasa hormat kepada Allah. Dan berdoa secara

³³ Jarkins, *Aphrahat the Persian Sage and the Temple of God*.

³⁴ Sammy Tippit, *Kemenangan Doa* (Batam: Interaksara, 2000), 44.

³⁵ Jarkins, *Aphrahat the Persian Sage and the Temple of God*.

³⁶ Lizorkin-Eyzenberg, *Semitic Christianity St. Aphrahat & The Sages of Babylonian Talmud*.

³⁷ *Ibid*.

rahasia seperti dalam Matius 6:6 mengajarkan berdoa secara tersembunyi, artinya ketika berdoa hanya pendoa dan Tuhan yang mengetahui isi doa yang dipanjatkan. Ini berarti berdoa dalam keheningan. Jadi, ketika mempersembahkan doa kepada Tuhan tidak perlu menunjukkan kepada orang lain atau berdoa dengan suara yang keras menunjukkan bahwa Anda sedang berdoa kepada Tuhan. Atau ketika memberikan persembahan kepada Tuhan tidak perlu memperlihatkan kepada orang lain seberapa besar dan banyaknya persembahan yang Anda berikan kepada Tuhan.

Doa sebagai persembahan yang tidak terlihat dipersembahkan melalui hati yang murni dilakukan dengan keheningan bersama Tuhan. St. Aphrahat mengatakan doa yang dipersembahkan melalui hati yang murni dan dilakukan dalam keheningan dapat melampaui doa yang diucapkan dengan suara yang keras (Mat. 6:6).³⁸ Ini berarti doa yang dipersembahkan dalam keheningan dapat didengar oleh Allah yang berada di tempat yang tersembunyi. Lebih jelas lagi St. Aphrahat menegaskan bahwa doa dapat dipersembahkan dalam bentuk perbuatan baik.³⁹ Pernyataan ini seakan tidak konsisten dengan pernyataan terdahulu yang mengatakan bahwa doa sebagai persembahan yang tidak terlihat. Sedangkan perbuatan baik merupakan tindakan yang terlihat. Perbuatan baik dapat dijadikan sebagai doa yang dapat dipersembahkan kepada Allah melalui motivasi yang murni tanpa pamrih dan melakukan itu sebagai wujud ketaatan kepada Allah.⁴⁰ Melakukan perbuatan baik tanpa harus memamerkan diri merupakan bagian dari doa tersembunyi yang dimaksudkan oleh St. Aphrahat. Doa memiliki kekuatan yang dapat mengubah jiwa dan tubuh menjadi serupa dengan Kristus tetapi, ini hanya dapat diperoleh melalui ketaatan.⁴¹ Perbuatan baik meliputi semua ketaatan manusia terhadap perintah Tuhan. Dan tentunya perbuatan baik lahir dari hati yang murni yang tidak memiliki motivasi lain dalam melakukannya. Jadi memberikan persembahan doa kepada Tuhan merupakan ketaatan yang terus dilakukan tanpa henti sehingga melalui itu akan membawa manusia semakin serupa dengan Kristus.

Memberikan persembahan kepada Tuhan tentunya tidak terlepas dari ajaran Alkitab. Memberikan persembahan kepada Tuhan merupakan bagian dari ibadah karena persembahan tidak hanya sekedar menjadi lambang pemberian kepada Tuhan tetapi persembahan didasari dengan iman kepada Kristus.⁴² Perlu disadari bahwa semua

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Baskita Ginting, "Kebahagiaan Orang Percaya: Refleksi Teologis Matius 5:1-12," *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2018): 14.

⁴¹ Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, dan Deifikasi*.

⁴² Enjel Somakila Elda Elmi, Grace Carolina Sambano dan Grace Gloria Kadaang, "Persembahan yang Layak di hadapan Tuhan Ditinjau dari Kejadian 4 : 1-16 Perspektif Teori Behavioristik" (n.d.): 2.

persembahan yang diberikan manusia kepada Allah tidaklah sempurna, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang tidak sempurna dan segala apa yang dimiliki oleh manusia tidaklah sempurna. St. Aphrahat mengatakan bahwa Yesus Kristus menjadi korban persembahan yang paling sempurna di hadapan Allah.⁴³ Tetapi, Persembahan manusia yang diberikan kepada Allah dapat menjadi sempurna ketika dilandasi oleh iman kepada Kristus. Dengan demikian doa sebagai persembahan yang lahir dari hati yang murni dilandasi oleh iman kepada Kristus sehingga melalui doa yang dipersembahkan akan terus menguduskan kehidupan orang percaya yang akan membawa pada kesempurnaan di dalam Kristus.

Persembahan yang diterima dan ditolak

Memberikan persembahan pertama kali ditemukan di dalam PL (Kej. 4:1-16) pada saat itu Kain dan Habel memberikan korban persembahan dari apa yang paling terbaik yang mereka punya. St. Aphrahat mengatakan, persembahan yang diberikan kepada Tuhan haruslah dari apa yang disenangi dan yang paling terbaik.⁴⁴ Pemberian seperti itu merupakan bentuk hormat manusia kepada Allah. Persembahan menjadi bentuk pemberian seseorang kepada pribadi yang sangat terhormat.⁴⁵ Ini berarti persembahan menjadi pembaktian diri kepada Tuhan dan tentunya bersifat kudus. St. Aphrahat mengatakan memberikan persembahan merupakan pekerjaan yang terus dilakukan tanpa henti.⁴⁶ Karena, persembahan merupakan bagian dari peribadatan manusia kepada Allah. Oleh karena itu persembahan merupakan sebuah kewajiban bagi orang percaya dalam menyenangkan hati Tuhan.

Orang percaya perlu menyadari bahwa segala apa yang dipersembahkan kepada Tuhan tidak selamanya selalu diterima tetapi persembahan dapat ditolak dengan alasan tertentu. St. Aphrahat mengatakan bahwa persembahan yang baik adalah seperti persembahan Habel yang diterima oleh Tuhan (Kej. 4:4), Habel memberikan persembahan dengan iman melalui hati yang murni.⁴⁷ Doa sebagai korban persembahan kepada Tuhan dapat diterima oleh Tuhan ketika doa tersebut di bawa ke dalam hati yang murni yaitu mezbah korban persembahan. St. Theophan mengatakan doa yang dibawa ke dalam hati yang murni akan membawa kita kepada Allah (Mat. 5:8).⁴⁸ Hati yang murni dapat membawa seseorang kepada Allah, ini berarti doa yang dipersembahkan diterima oleh Allah. Seseorang

⁴³ Jarkins, *Aphrahat the Persian Sage and the Temple of God*.

⁴⁴ Lizorkin-Eyzenberg, *Semitic Christianity St. Aphrahat & The Sages of Babylonian Talmud*.

⁴⁵ Fahmy, "Kbbi," 2010.

⁴⁶ Jarkins, *Aphrahat the Persian Sage and the Temple of God*.

⁴⁷ Brock, "The Syriac Fathers On Prayer and Spiritual Life."

⁴⁸ Hendi, *inspirasi Kalbu 1*.

yang memberikan persembahan kepada Tuhan menunjukkan bahwa ia sangat memerlukan kemurahan dan belas kasihan Tuhan.⁴⁹ Hal yang sama dinyatakan oleh St. Aphrahat bahwa karena kesadaran akan dosa mendorong seseorang untuk memberikan persembahan sebagai bukti bahwa kehidupannya membutuhkan belas kasihan Allah.⁵⁰ Inilah persembahan yang berkenan kepada Allah, persembahan murni yang berasal dari hati yang murni. Oleh karena itu persembahan yang didasari oleh iman dan dipersembahkan melalui hati yang murni akan berkenan dan diterima oleh Tuhan.

Persembahan yang murni dapat diterima oleh Allah, tetapi persembahan yang tidak melalui hati yang murni tidak berkenan kepada Allah. Persembahan yang ditolak oleh Allah seperti persembahan Kain yang tidak berasal dari hati yang murni dan tanpa motivasi dari iman (Kej. 4:3-7).⁵¹ Segala sesuatu yang diberikan kepada Tuhan harus berasal dari hati yang murni. Tuhan tidak dapat menerima hal yang tidak murni karena Dia sendiri adalah suci. St. Aphrahat mengatakan, Tuhan dapat menolak persembahan siapa pun karena mereka masih memiliki hati yang tidak mengampuni.⁵² Doa sebagai persembahan yang diberikan kepada Tuhan bertujuan untuk meminta belas kasihan dan pengampunan dari Tuhan, tetapi ketika memberikan persembahan tanpa membiarkan hati mengampuni orang lain maka persembahan yang diberikan melalui hati tidaklah diindahkannya oleh Tuhan. St. Aphrahat lebih menegaskan bahwa kekudusan hati menjadi dasar dari segala doa yang dipersembahkan kepada Tuhan.⁵³ Tanpa hati yang murni, seseorang tidak dapat memberikan persembahan dengan Ikhlas. Ketidakmurnian hati akan membawa kepada hal-hal yang jahat, seperti yang dilakukan Kain, ia membunuh Habel karena hatinya dikuasai oleh si jahat (1Yoh. 3:12; Kej. 4:8). Lebih lanjut lagi St. Aphrahat mengatakan Tuhan tidak terikat dengan semua persembahan yang kita berikan tetapi Tuhan melihat pembaharuan hati dan pikiran ketika mempersembahkan korban kepada-Nya.⁵⁴ Pembaharuan hati dan pikiran dimulai sebelum memberikan persembahan kepada Tuhan, sehingga melalui pembaharuan tersebut dapat menguduskan hati dan memberikan persembahan yang layak kepada Tuhan. Jadi, Tuhan menolak persembahan bukan karena Tuhan pilih kasih atau membeda-bedakan orang tetapi persembahan ditolak karena hati manusia yang tidak mau dipimpin dalam kesucian.

⁴⁹ Rita Wahyu, "02: Kain - Habel & Set - SarapanPagi Biblika Ministry."

⁵⁰ Lizorkin-Eyzenberg, *Semitic Christianity St. Aphrahat & The Sages of Babylonian Talmud*.

⁵¹ Wahyu, "02: Kain - Habel & Set - SarapanPagi Biblika Ministry."

⁵² Lizorkin-Eyzenberg, *Semitic Christianity St. Aphrahat & The Sages of Babylonian Talmud*.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

Persembahan yang diberikan kepada Tuhan adalah persembahan yang berbau harum dan menyenangkan hati Tuhan. Persembahan mencakup hubungan yang baik antara pemberi dan penerima sehingga itulah yang menjadi alasan manusia untuk memberikan persembahan kepada Tuhan sebagai ungkapan hati yang paling dalam.⁵⁵ Seseorang yang tidak memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan maka ia tidak dapat mengerti arti dari memberikan persembahan kepada Tuhan. Bahkan ia tidak sama sekali memberikan sesuatu yang layak untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Hillari mengatakan, tetapi barang siapa yang tidak memberikan atau gagal memberikan korban persembahan berarti ia sedang mengizinkan iblis menguasai hatinya.⁵⁶ Persembahan menjadi bagian penting dalam kehidupan orang percaya, karena memberikan persembahan merupakan bentuk ibadah seseorang kepada Allah. St. Aphrahat menyatakan, persembahan merupakan buah dari kemurnian hati, melalui kemurnian hati mendorong seseorang untuk memberikan sesuatu hal yang layak untuk dipersembahkan kepada Tuhan.⁵⁷ Hati menjadi fokus utama manusia dalam memberikan persembahan kepada Tuhan. Jadi, hati yang murni terus dikerjakan tanpa henti sehingga dapat menghasilkan buah, dan buah tersebut adalah doa, dan doa yang lahir dari hati yang murni menjadi persembahan yang menyenangkan hati Tuhan.

St. Aphrahat adalah Bapa kudus dari Syria, ia tinggal di wilayah Persia yang lokasinya tidak diketahui pasti. St. Aphrahat menulis 23 demonstrasi tentang kekristenan dan telah disebarkan di berbagai negara. Dari isi demonstrasi yang ia tulis, ia dikenal sebagai anggota komunitas Kristen proto-monastik di Timur. Komunitas ini dikenal sebagai tempat orang-orang percaya yang melakukan pelayan kepada Tuhan tanpa henti dan tanpa pamrih dengan tujuan untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Kristus. Tulisan-tulisan St. Aphrahat merupakan ajaran yang ditegaskan kepada orang Kristen untuk dapat mempertahankan iman. Pendengar ajarannya adalah orang-orang yang mengakui Yesus Kristus sebagai pribadi yang memberikan keselamatan. St. Aphrahat dalam ajarannya berusaha untuk meyakinkan orang-orang Yahudi yang telah percaya kepada Yesus untuk tidak meragukan ke-Mesiasan Yesus, dan juga ia memberikan argumen kepada orang-orang Kristen non-Yahudi bahwa mengikuti Yesus merupakan iman yang benar.⁵⁸

⁵⁵ Elda Elmi, Grace Carolina Sambano dan Kadaang, "Persembahan yang Layak di hadapan Tuhan Ditinjau dari Kejadian 4 : 1-16 Perspektif Teori Behavioristik."

⁵⁶ "Hilary of Poitiers on Psalms 54:6 - Catena Bible & Commentaries."

⁵⁷ Lizorkin-Eyzenberg, *Semitic Christianity St. Aphrahat & The Sages of Babylonian Talmud*.

⁵⁸ *Ibid*.

KESIMPULAN

Doa adalah kegiatan rohani yang dilakukan oleh umat beragama. Bagi orang percaya doa jangan dipandang sebagai kegiatan rohani dan sebatas meminta kebutuhan kepada Tuhan. Keadaan jangan dijadikan alasan untuk berdoa karena, berdoa adalah tanggung jawab yang harus dilakukan sepanjang hidup.⁵⁹ Doa merupakan sebuah korban persembahan yang dapat dipersembahkan kepada Allah. Tetapi untuk mempersembahkannya, doa harus dibawa ke dalam hati yang telah dimurnikan terlebih dahulu dari dosa. Gregory mengatakan doa yang dibawa dalam kesucian akan membawa manusia lebih dekat dengan Allah.⁶⁰ Doa yang dipersembahkan kepada Tuhan bukanlah doa yang hanya asal berucap tetapi doa yang dapat memperbaharui hati dan pikiran. Doa yang berkenan kepada Tuhan tidak bergantung dengan panjangnya doa yang diucapkan atau dengan suara yang keras. Tetapi doa yang berkenan kepada Allah adalah doa yang lahir dari hati yang mengakui dosa-dosa dan disertai pertobatan.⁶¹ Seseorang yang memberikan persembahan doa berarti menyadari bahwa kehidupannya penuh dengan dosa dan ia membutuhkan belas kasihan Allah. St. Aphrahat mengatakan mempersembahkan doa menjadi bentuk pelayanan kepada Tuhan yang dilakukan di dalam hati.⁶² Ini dapat dikatakan sebagai pelayanan karena doa yang dipersembahkan berasal dari hati yang murni, dan kemurnian hati adalah pekerjaan yang terus dilakukan supaya Tuhan tetap berkenan tinggal dan menerima persembahan yang berasal dari hati.

Doa yang dipersembahkan kepada Tuhan menjadi persembahan yang tidak terlihat, tetapi dapat diterima oleh Tuhan. St. Aphrahat mengatakan di antara semua persembahan, doa murni adalah persembahan yang terbaik.⁶³ Tetapi, bagaimana pun manusia perlu menyadari bahwa tidak ada pemberian yang sempurna yang diberikan kepada Tuhan. Dimana St. Aphrahat telah menjelaskan bahwa persembahan yang sempurna hanyalah korban persembahan Yesus Kristus yang menebus dosa-dosa manusia. Ini tidak berarti bahwa persembahan yang diberikan manusia sama sekali tidak diterima oleh Tuhan karena ketidaksempurnaan. Tetapi seseorang dapat menyatu dalam kesempurnaan Yesus Kristus melalui korban persembahan doa yang lahir dari hati yang murni. Gregory mengatakan ketika persembahan kita tidak diterima oleh Tuhan maka hati kita juga tidak diterima oleh

⁵⁹ Robert M. Solomon, *Allah Sang Pemburu: Pelajaran-Pelajaran dari Kitab Yunus* (Jakarta: Discovery House, 2017), 59.

⁶⁰ Philip Schaff, *Nicene and Post-Nicene Father Series II, Volume 13* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1893), 614.

⁶¹ Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, dan Deifikasi*.

⁶² Brock, "The Syriac Fathers On Prayer and Spiritual Life."

⁶³ Jarkins, *Aphrahat the Persian Sage and the Temple of God*.

Tuhan.⁶⁴ Hatilah yang menjadi fokus utama dalam mempersembahkan persembahan kepada Tuhan. Ketika hati penuh dengan segala keinginan duniawi maka persembahan yang dipersembahkan melalui hati tidaklah murni dan diterima oleh Allah. Tetapi ketika hati dapat dikuasai dan diisi dengan segala hal baik maka itu akan semakin memurnikan hati dan mempersilahkan Tuhan masuk di dalamnya. Jadi, doa yang dipersembahkan kepada Tuhan bukanlah pekerjaan sehari tetapi pekerjaan yang terus dilakukan tanpa henti sehingga melalui itu seseorang akan terus memperbaharui hati dan pikirannya semakin murni di hadapan Allah. Doa murni yang berasal dari hati yang murni akan terus membawa manusia pada kesempurnaan seperti Kristus.

REFERENSI

- Baskoro, Paulus Kunto. "Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan." *Didasko, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 25–37.
- Benyamin, Yoel. "Kajian Praktis Penerapan Arti Persembahan: Perspektif Perjanjian Baru." *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 107–117.
- Brock, Sebastian. "The Syriac Fathers On Prayer and Spiritual Life." Canada: Cistercian Publications, Inc, 1987.
- Budhi, Samgar Setia. "Eksegesis Mazmur 73: Pergumulan Orang Benar Tentang Kemakmuran Orang Fasik." *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 1–16.
- Coniaris, Anthony M. "Philokalia The Bible Of Orthodox Spirituality." Minneapolis: Light & Life Publishing Company, 1998.
- Elda Elmi, Grace Carolina Sambano, Enjel Somakila, dan Grace Gloria Kadaang. "Persembahan yang Layak di hadapan Tuhan Ditinjau dari Kejadian 4 : 1-16 Perspektif Teori Behavioristik" (n.d.): 1–10.
- Fahmy. "Kbbi," 2010.
- Ginting, Baskita. "Kebahagiaan Orang Percaya: Refleksi Teologis Matius 5:1-12." *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2018): 1–21.
- Hendi. *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, dan Deifikasi*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018.
- . *inspirasi Kalbu 1*. Yogyakarta. LeutikaPrio, 2017.
- Jarkins, Stephanie K. Skoyles. *Aphrahat the Persian Sage and the Temple of God*. American: gorgias press, 2014.
- Lee, Witness. *Orang yang Murni Hatinya*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2021.
- Lizorkin-Eyzenberg, Eli. *Semitic Christianity St. Aphrahat & The Sages of Babylonian Talmud*. Israel: Tel Aviv, 2012.
- Marunduri, Charles Femmy. "Implikasi Teologi Doa Martin Luther Dalam Kehidupan Kristen." *Verbum Christi* 4, no. Oktober (2017).
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Mudak, Sherly. "Makna Doa Bagi Orang Percaya." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111.
- Schaff, Philip. *Nicene and Post-Nicene Father Series II, Volume 13*. Grand Rapids, MI:

⁶⁴ Schaff, *Nicene and Post-Nicene Father Series II, Volume 13*.

- Christian Classics Ethereal Library, 1893.
- Solomon, Robert M. *Allah Sang Pemburu: Pelajaran-Pelajaran dari Kitab Yunus*. Jakarta: Discovery House, 2017.
- Tippit, Sammy. *Kemenangan Doa*. Batam: Interaksara, 2000.
- Tombuku, Alki. "Apakah Doa Itu? | Kristen Alkitabiah."
- Wahyu, Rita. "02: Kain - Habel & Set - SarapanPagi Biblika Ministry."
- "Augustine of Hippo on Matthew 5:8 - Catena Bible & Commentaries."
- "Hilary of Poitiers on Psalms 54:6 - Catena Bible & Commentaries."